

Mengenal Sosok Guru Muda Haji Ahmad Barmawi Kulur
(Sinopsis Hasil Penelitian tentang Ulama Banjar Kontemporer)

Oleh: Ahmad Harisuddin & H.M. Arifin

Guru Muda Haji Ahmad Barmawi dilahirkan di desa Pematang Karangan Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin, pada tanggal 10 Maret tahun 1982. Ayah beliau bernama Haji Junaidi dan ibunya bernama Hajjah Siti Rahmah.

Dilihat dari nasab ibunya, beliau adalah puteri dari Tuan Guru Haji Muhammad Aini yang disebut dengan Guru Ayan dengan isteri beliau bernama Hajjah Siti Aminah. Sebagai informasi pendukung, dapat dikemukakan bahwa Tuan Guru Haji Muhammad Aini putera Haji Ali putera Haji Sanusi adalah seorang ulama kharismatik Tapin yang wafat tahun 2000. Adapun Hajjah Siti Aminah sendiri adalah puteri Tuan Guru Haji Bijuri, seorang ulama kharismatik Pematang Karangan sebelum era Guru Haji Ayan.

Pada tanggal 10 Agustus tahun 1985 / 24 Zulkaidah 1405 H, ketika Guru Muda Haji Ahmad Barmawi masih berumur 3 tahun, kakeknya mendirikan pesantren di samping rumah yang didukung oleh tuan guru Tuan Guru Haji Abdul Jalil. Pendirian pesantren ini juga dibantu oleh guru Tuan Guru Haji Abdullah, Tuan Guru Haji Asnawi, Tuan Guru Haji Iberahim (anak), Tuan Guru Haji Muhammad Hasnan (anak) Tuan Guru Haji Abdul Khalik dan Haji Junaidi (menantu, orang tua dari guru muda haji Ahmad Barmawi) beserta komponen masyarakat lainnya. Lembaga pendidikan islam tersebut diberi nama ” Pesantren Subulussalam “. Pada awalnya pendidikan tingkat Madrasah Diniyyah Awaliyah. Kemudian pada tahun 1990 dibuka jenjang pendidikan tingkat madrasah Wustho 3 tahun. Di sinilah Guru Muda mulai menimba ilmu.

Dari latar di atas dapat dilihat bahwa kehidupan masa kecil Guru Muda di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama islam dengan baik. Suasana ini tidak diragukan lagi mempengaruhi karakter Guru Muda yang sederhana dan rajin belajar.

Dari lingkungan pesantren yang jauh dari hingar-bingar kehidupan kota, Guru Muda mendapat pendidikan awal tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ke-Islaman, sebagaimana santri lain pada masanya. Beliau mengenyam pendidikan pesantren sejak usia dini. Semenjak beliau bayi,

Tuan Guru Muhammad Aini selaku kakek sudah merawat dan mendidik dengan pendidikan yang bernuansa islami. Sejak kecil sampai beliau berusia 18 tahun, Guru Muda mendapat pendidikan langsung dari kakeknya.

Guru Muda pun adalah seorang santri yang cerdas, beliau selalu menguasai apa yang diajarkan kakeknya, dan selalu melakukan muthala'ah dengan membaca sendiri kitab-kitab yang belum pernah diajarkan oleh gurunya. Oleh karena alasan terakhir inilah, beliau mampu mengajar di majelis-majelis pendidikan Islam dan pelajaran-pelajaran agama pada tingkat dasar terhadap para santrinya terhadap para santri yang lain. Keistimewaan beliau dalam menyerap dan menghafal ilmu, menjadikannya diberi kesempatan oleh kakeknya pada usia masih terbilang remaja, 13-14 tahun, untuk membantu mengajar di pesantren.

Ketidak puasan dan rasa dahaga yang sangat tinggi terhadap ilmu, membuat beliau berkeinginan untuk mencari sumber ilmu lain di luar pesantren yang diasuh oleh kakeknya. Oleh sebab itu, semenjak usia 15 tahun beliau berkelana dari pesantren ke pesantren dan dari majelis taklim ke majelis taklim. Setelah mengikuti pendidikan di Pesantren Subulussalam beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Pada masa itu, beliau juga berkesempatan mengaji di Majelis Taklim Ar-Raudhah Sekumpul Martapura kepada al-'Arif billah Tuan Guru Haji Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Guru muda juga menyempatkan diri mengaji kepada Habib Zein bin Smith dan Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki di Mekkah.

Peranan Guru Muda sebagai Pendakwah

Menurut pengamatan beliau banyak generasi muda baik yang terdidik dibidang pendidikan lanjutan umum maupun yang tidak sempat mengenyam pendidikan tingkat lanjutan, tabiat dan kelakuannya sering meresahkan masyarakat sekitar, di antaranya mabuk mabukan, Kebut kebutan di jalan, Main judi, Perkelahian dan kekerasan. Berpijak dari permasalahan tersebut, beliau terjun langsung ke tengah masyarakat dan menghampiri, menemani dan bergaul serta mengikuti perjalanan mereka yang pada akhirnya beliau giring mereka itu sedikit demi sedikit dengan penuh kesabaran ke arah yang lebih baik. Dengan modal keyakinan dan kesabaran beliau menghimpun anak anak muda tersebut kedalam suatu wadah / perkumpulan anak muda yang bertujuan untuk mencintai Rasulullah saw. dengan singkatan "AMPERA" yaitu Anak Muda Pencinta Rasul.

Dalam wadah tersebut terkumpul anggota kurang lebih 40 orang yang mau langsung bergabung bersama sama beliau dalam hal bermain, bergurau, bercerita sambil memberikan motivasi dan

bimbingan, bahkan beliau sering tidur, makan bersama di tempat tersebut. Sehingga waktu mereka yang sering digunakan untuk perbuatan yang tidak baik dan hura hura mereka tinggalkan sehingga pada akhirnya mereka mengikuti mengikuti beliau dengan penuh harapan. Setelah beberapa saat kemudian beliau dibantu oleh tokoh tokoh masyarakat desa sekitar, di antaranya yang sangat berperan adalah Guru Haji Bustami, Guru Haji Muhammad Arsyad, Guru Haji Hajur, Guru Haji Manhuri, Guru Haji Anjang, Basir, dan Haji Undul untuk membuka Majelis Taklim di jalan Ampera Desa Pematang Karangan yaitu daerah yang menurut masyarakat sekitar terkenal angker.

Dengan kesepakatan mereka serta izin kepala desa maka dibangunlah sebuah rumah di atas tanah kurang lebih 10 borongan pemberian dari Guru Haji Bustami, untuk menampung anak binaan sebanyak 40 orang tersebut. Setelah bangunan berdiri dan dihuni oleh anak binaan beserta guru muda sebagai pembimbing, pendidik dan pengayom anak muda tersebut, kemudian berdirilah beberapa buah rumah masyarakat di samping bangunan tersebut untuk memberikan dukungan tentang keberadaan majelis taklim tersebut.

Dengan izin al-Arif billah Tuan Guru Sekumpul pengajian dibuka untuk masyarakat sekitar setiap malam selasa. Dengan adanya kegiatan pengajian tersebut maka kampung di jalan ampera semakin ramai. Rumah-rumah masyarakat di lingkungan pengajian kian hari semakin bertambah. Kegiatan ekonomi berjalan dengan baik dengan adanya pedagang-pedagang yang mencari rezeki di sekitar lokasi pengajian.

Setelah majelis taklim tersebut berjalan dengan baik kian hari kian membludak jemaah yang hadir, apalagi majelis ini sering dikunjungi oleh para Habaib baik dari daerah Tapin, Martapura, Banjarmasin dan dari luar daerah Kalimantan yaitu pulau jawa dan sumatera serta para Habaib dari Luar Negeri yaitu Mekah, Medinah dan Hadralmaut terus berdatangan sepanjang tahun memberikan suport kepada beliau. Pada akhirnya Majelis taklim tersebut diberi nama “Darul Musthafa” tabaruk dengan Majelis Taklim di Hadramaut.

Setelah tahun berlalu jemaahnya semakin bertambah ramai, untuk mengabdikan hajat masyarakat di luar Kecamatan Tapin Tengah dibuka cabang pengajian di beberapa tempat dalam wilayah Kabuapten Tapin di antaranya: Desa Sawang Kecamatan Tapin Selatan setiap malam jum at, Desa Tungkap Haruban Kecamatan Benuang setiap malam Minggu bergantian dengan Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan, dan Miawa Kecamatan Piani Siang hari sabtu.

Peranan sebagai Pendidik dan Pengajar

Seperti disinggung terdahulu, Tuan Guru Haji Muhammad Aini adalah Pengasuh pondok pesantren Sublussalam Desa Pematang Karangan. Kemudian setelah beliau wafat diasuh oleh putera tertua beliau yaitu Tuan Guru Haji Ibrahim yang juga dikenal dengan panggilan Guru Walang. Setelah beliau wafat, kini, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh keponakan beliau yaitu cucu dari Tuan Guru Haji Muhammad Aini yang bernama Guru muda Haji Ahmad Barmawi sampai sekarang.

Dalam asuhan guru muda, Pondok Pesantren tersebut berkembang menjadi beberapa unit pendidikan Islam, di antaranya pendidikan islam yang menampung santri husus wanita, pendidikan rumah santri khusus untuk orang tua lanjut, dan pendidikan khusus untuk anak remaja yang bermasalah. Di samping pendidikan islam yang sudah beliau bina di desa Pematang Karangan, beliau juga bertindak sebagai pengasuh dari pondok pesantren di desa Pulau Pinang Kecamatan Binuang, Yang dibiayai oleh PT Hasnur Group.

Di sepanjang perjalanan majelis taklim dengan pengajiannya setiap tahunnya Guru muda terus menerima santri binaan baru yang digembleng langsung oleh beliau serta di asramakan yang sampai saat ini sudah berjumlah 600 orang. Mereka diberikan pendidikan gratis selama belajar di Majelis Taklim Darul Mustafa serta dimasukan ke Pesantren Sublussalam. Sehabis Pendidikan di Pesantren Sublussalam dilanjutkan keluar daerah di Pesantren Darussalam Martapura dengan biaya tetap dijamin oleh guru muda sampai menamatkan pendidikan. Setelah selesai pendidikan di Darussalam Martapura mereka diharapkan lagi oleh beliau untuk membantunya mendidik santri santri baru di Majelis Taklim Darul Mustafa, bahkan sekembalinya dari pendidikan Darussalam Martapura ada beberapa orang santri yang langsung dikawinkan dengan harapan mereka bisa tinggal di tempat Majelis yang diasuh beliau.

Sejak tahun 2012 beliau membentuk pesantren untuk puteri yang jumlah santrinya saat ini berjumlah kurang lebih 400 santriawati.

Peranan sebagai Pembimbing

Di samping memberikan bimbingan kepada para anak binaan dan santri serta memberikan nasehat agama untuk masyarakat umum, beliau setiap tahun pergi melaksanakan ibadah umrah sampai 3 kali dalam setahun. Dalam melaksanakan ibadah umroh beliau tidak meninggalkan kesempatan untuk menambah ilmu belajar melalui guru guru besar di Mekah dan Madinah.

Sejak bulan Januari 2013 beliau membuka Pesantren kilat untuk santri dewasa yang sudah berumur 50 tahun ke atas. Selama 10 hari mereka diberikan materi pendidikan agama islam, kemudian di hari akhir pendidikan mereka dibawa ziarah ke makam para wali Allah di daerah Kalimantan Selatan. Adapun jumlah santeri setiap angkatan berjumlah 70 orang. Sejak dibukanya Pesantren Kilat tersebut mulai bulan januari 2013 sampai akhir bulan Nopember 2013 berjumlah kurang lebih 2200 orang. Semua pembiayaan tersebut dijamin oleh beliau, mulai dari makan pagi, makan siang dan makan malam serta snack.

Peranan sebagai Pemimpin Rohani

Peranan Guru Muda sebagai pemimpin rohani sangat terlihat dari keteladanan beliau untuk menjadi contoh ikutan bagi masyarakat. Di antaranya adalah dalam hal pembiayaan atau jihad dengan harta demi menegakkan Islam. Adapun pembiayaan pembiayaan yang dikeluarkan beliau selama ini cukup banyak jumlahnya mulai dari pembiayaan penampungan Generasi muda yang mulanya 40 orang dan setiap tahunnya terus bertambah serta bangunan bangunan yang ada di komplek majelis tersebut memerlukan dana yang cukup serius, karena beliau tidak pernah mengharuskan orang tua mereka memberikan sumbangan dana, meminta sumbangan kepada masyarakat, pengusaha dan pemerintah daerah, namun semuanya ditanggung beliau. Disebutkan bahwa Guru Muda pernah mengatakan bahwa dana yang digunakan beliau berasal dari Bank Rasulullah saw. Boleh jadi beliau merahasiakan amanat dari penyumbang dana tersebut yang dirinya tidak ingin diketahui banyak orang.

Ada pula yang lebih menarik yaitu kepemurahan beliau yakni setiap harinya kurang lebih 600 orang beliau menyiapkan dana untuk makan dan minum para santeri dan anak binaan serta dewan guru yang mengajar di lingkungan Majelis taklim. Para pendidik (ustaz dan ustazah) serta para pembantu beliau diberikan tunjangan kesejahteraan Setiap bulan, dan bagi pendidik atau pembantu yang menurut beliau lebih berperan dan aktif serta ke ikhlasan yang tinggi beliau berikan bonus khusus yaitu pergi ziarah ke daerah Jawa menziarahi makam makam walisongo dan lainnya, serta menunaikan Ibadah umrah. Setiap tahun menjelang idul fitri beliau membagikan zakat yang begitu banyak hampir seluruh masyarakat di Kecamatan Tapin Tengah dan semua anak santri mendapatkan bagian. Setiap tahun pada hari asyura tanggal 10 Muharam beliau menyantuni anak yatim dan anak piatu di Kabupaten Tapin, bahkan sampai ke luar daerah.